

**MEMBANGUN MOTIVASI MURID MENULIS LEBIH BAIK:  
MODEL PENILAIAN TEKS DESKRIPSI BERBASIS SKEMATA**

Ayu Widiyani S.<sup>1</sup>, Khaerudin Kurniawan<sup>2</sup>,  
Isah Cahyani<sup>3</sup>, Vismaia S. Damaianti<sup>4</sup>

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Bandung, Indonesia<sup>1234</sup>*

*E-mail: ayuwidiyani.sigid@upi.edu<sup>1</sup>, khaerudinkurniawan@upi.edu<sup>2</sup>,  
isahcahyani@upi.edu<sup>3</sup>, vismaia@upi.edu<sup>4</sup>*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis efektivitas model penilaian keterampilan menulis teks deskripsi berbasis skemata bagi siswa kelas VII SMP. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada kurun waktu semester ganjil Tahun Ajaran 2024-2025 di SMP Negeri 3 Cimahi, dengan subjek penelitian 84 siswa kelas VII dan guru Bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui beberapa cara, yakni; observasi, dokumentasi, angket, dan wawancara. Model penilaian yang dikembangkan mengacu pada prinsip penilaian analitik formatif yang mencakup lima aspek: isi, struktur, diksi, kalimat, dan konvensi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons positif terhadap penerapan rubrik penilaian. Mereka merasa terbantu dalam memperbaiki tulisan dan memahami kelemahan masing-masing melalui *self-assessment* dan *peer-assessment*. Meskipun masih terdapat kesulitan dalam menyusun ide secara terstruktur, model ini terbukti efektif dalam memotivasi proses menulis yang lebih reflektif, terarah, dan sesuai kebutuhan kognitif siswa. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan rubrik secara lebih terintegrasi dan pelatihan aktivasi skemata dalam pembelajaran menulis.

**Kata Kunci:** Penilaian Menulis; Teks Deskripsi; Skemata; Rubrik Analitik.

**PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka menempatkan keterampilan menulis sebagai salah satu kemampuan utama yang perlu dikembangkan untuk membekali peserta didik agar mampu mengungkapkan gagasan secara runtut, logis, dan komunikatif. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis menulis, tetapi juga merefleksikan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif peserta didik (Permendikbudristek, 2022: 17). Salah satu jenis teks yang diajarkan pada jenjang SMP kelas VII adalah teks deskripsi, yang memiliki karakteristik dekat dengan pengalaman konkret siswa dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan menulis lainnya, seperti narasi, eksposisi, dan argumentasi. Melalui teks deskripsi, siswa dilatih untuk menggambarkan objek secara rinci, menggunakan diksi yang tepat, serta menyusun paragraf yang logis dan koheren (Glass, 2005: 49). Oleh karena itu, pembelajaran teks deskripsi memegang peran

penting dalam membentuk kemampuan menulis yang sistematis dan komunikatif, sekaligus menuntut adanya sistem penilaian yang mendukung proses belajar secara utuh.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik kelas VII masih mengalami kesulitan dalam menulis teks deskripsi secara sistematis. Kesulitan tersebut umumnya disebabkan oleh rendahnya kemampuan menyusun gagasan, terbatasnya penguasaan kosakata, serta penerapan model penilaian yang lebih berfokus pada produk akhir tulisan daripada prosesnya. Padahal, menurut Sadler (1989: 121), penilaian yang efektif seharusnya bersifat formatif dengan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa memiliki kesempatan memperbaiki dan meningkatkan kualitas tulisannya. Dengan demikian, penilaian tidak boleh dipandang hanya sebagai alat evaluasi hasil belajar, melainkan harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi dan perkembangan kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan.

Umpan balik (*feedback*) memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas tulisan dan membangun motivasi belajar siswa. Fazri Nur Yusuf (2020) menegaskan bahwa model *feedback* yang efektif harus bersifat membangun (*constructive feedback*), mendorong refleksi diri, serta menunjukkan hubungan antara kesalahan dan strategi perbaikannya. Sejalan dengan itu, Hyland (2003) dan Ferris (2010) mengemukakan bahwa *feedback* yang bersifat formatif dan diberikan secara bertahap mampu menumbuhkan kesadaran metakognitif siswa terhadap proses menulis yang mereka lakukan. Pemanfaatan umpan balik yang efektif juga berkaitan erat dengan teori skemata, sebab kemampuan siswa dalam memahami dan menindaklanjuti *feedback* sangat dipengaruhi oleh pengetahuan awal yang sudah mereka miliki. Skemata berperan sebagai struktur kognitif yang membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengalaman atau konsep yang telah tersimpan dalam pikirannya, sehingga proses belajar menulis menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Teori skemata berangkat dari pandangan bahwa pemahaman seseorang terhadap suatu informasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang telah tersimpan dalam struktur kognitifnya. Rumelhart (1980) menjelaskan bahwa skemata merupakan representasi mental yang membantu individu menafsirkan informasi baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dalam konteks pembelajaran menulis, skemata berfungsi sebagai kerangka berpikir yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep, pengalaman, dan kosakata untuk membangun teks yang bermakna. Anderson (2010) menekankan bahwa aktivasi skemata merupakan fondasi utama dalam proses konstruksi makna; pengetahuan awal yang diaktifkan membantu siswa mengorganisasi informasi baru secara lebih

terstruktur, sehingga proses menghasilkan teks deskripsi menjadi lebih terarah, koheren, dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan model penilaian berbasis skemata tidak hanya menilai produk akhir tulisan, tetapi juga mendukung kemampuan siswa dalam mengintegrasikan pengalaman serta konsep yang telah dimiliki ke dalam teks yang mereka hasilkan.

Keterkaitan antara *feedback* dan teori skemata tersebut menjadi dasar bagi pengembangan model penilaian menulis yang lebih komprehensif. Dalam konteks ini, pemilihan pendekatan penilaian yang tepat menjadi kunci agar guru dapat memberikan umpan balik sesuai dengan kebutuhan kognitif siswa. Brown (2007: 243) menjelaskan bahwa penilaian keterampilan menulis dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu holistik dan analitik. Penilaian holistik memberikan skor berdasarkan kesan umum terhadap keseluruhan tulisan, sedangkan penilaian analitik menilai setiap unsur tulisan secara terpisah, seperti isi, organisasi, diksi, kalimat, dan konvensi bahasa. Dalam pembelajaran teks deskripsi, pendekatan analitik lebih disarankan karena memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih spesifik (Glass, 2005: 51). Penilaian menulis yang baik mencakup lima aspek utama, yakni (1) ide dan isi, (2) organisasi, (3) pemilihan kata, (4) kelancaran kalimat, dan (5) konvensi penulisan (Glass, 2005: 53). Kelima aspek ini mendukung pengembangan teks deskripsi yang utuh dan mudah dipahami.

Selain menilai hasil tulisan, penilaian juga berfungsi sebagai alat diagnostik bagi guru untuk mengetahui kemampuan siswa secara individu dan memberikan intervensi yang sesuai (Sadler, 1989: 124). Keterlibatan siswa dalam proses penilaian juga menjadi faktor penting. Broad (2003: 66) melalui pendekatan *Dynamic Criteria Mapping* (DCM) menekankan perlunya kolaborasi antara guru dan siswa dalam menyusun kriteria penilaian agar siswa memahami ekspektasi dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap kualitas tulisannya. Andrade dan Du (2007: 163) juga menegaskan pentingnya penerapan *self-assessment* dan *peer-assessment* untuk menumbuhkan refleksi dan kemandirian siswa. Melalui strategi tersebut, siswa belajar menilai hasil karyanya sendiri dan karya teman secara kritis berdasarkan rubrik yang disepakati bersama.

Urgensi pengembangan model penilaian keterampilan menulis teks deskripsi berbasis skemata muncul sebagai respons terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berorientasi proses, asesmen berkelanjutan, dan refleksi peserta didik (Adnyana, 2023; Githa & Putrayasa, 2025; Maylafisa & Wardhani, 2024). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa asesmen formatif yang dirancang dengan umpan balik terus-menerus mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berbahasa, serta motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Githa & Putrayasa, 2025; Oktaviani et al., 2024). Pada ranah keterampilan menulis teks deskripsi, penelitian sebelumnya menegaskan

pentingnya strategi dan media yang mengaktifkan skemata siswa melalui pengorganisasian ide berbasis pengetahuan awal, misalnya melalui teknik retrieval jaringan semantik dan pemanfaatan media audio visual (Nggaruaka et al., 2020; Putra et al., 2022). Di sisi lain, pengembangan rubrik penilaian narasi–deskripsi yang valid dan rinci terbukti meningkatkan konsistensi dan objektivitas penilaian terhadap aspek isi, organisasi, dan kebahasaan tulisan siswa (Alfianika & Sitohang, 2022), sekaligus menjawab kebutuhan penilaian teks deskripsi yang selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka (Adelia et al., 2024). Berpijak pada temuan-temuan tersebut, model penilaian keterampilan menulis teks deskripsi berbasis skemata yang dirancang dalam penelitian ini diposisikan sebagai upaya integratif untuk menggabungkan aktivasi pengetahuan awal, perencanaan, penyusunan draf, revisi, dan refleksi ke dalam satu perangkat asesmen formatif yang sistematis, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan kualitas tulisan siswa secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model penilaian keterampilan menulis teks deskripsi berbasis skemata pada 33 siswa kelas VII 2025. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Cimahi, dengan sasaran penelitian yaitu 2 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang kelas VII. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) perencanaan pembelajaran teks deskripsi berbasis skemata bersama guru; (2) pelaksanaan pembelajaran dan pengumpulan data melalui kegiatan penilaian menulis; (3) observasi dan dokumentasi proses penilaian yang melibatkan rubrik analitik, *self-assessment*, dan *peer-assessment*; serta (4) analisis data dan refleksi hasil. Instrumen yang digunakan meliputi: (a) lembar observasi aktivitas guru dan siswa; (b) dokumen hasil tulisan siswa; (c) rubrik penilaian analitik yang dikembangkan dari teori Glass (2005) dan Brown (2007); serta (d) panduan wawancara guru dan siswa untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka terhadap model penilaian yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi hasil angket siswa melalui googleform, dan wawancara terbuka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Data yang terkumpul dimaknai berdasarkan keterkaitan antara temuan lapangan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan demikian, makna yang dibangun dari hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik model penilaian yang digunakan, tetapi juga menilai efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas keterampilan menulis teks deskripsi siswa. Hasil analisis data diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model penilaian yang lebih

reflektif, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis angket, penilaian karya tulis siswa, serta observasi terhadap proses penerapan model penilaian analitik berbasis skemata dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Data kuantitatif digunakan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pelaksanaan penilaian, sedangkan data kualitatif dari hasil tulisan siswa dianalisis untuk melihat perkembangan kemampuan menulis berdasarkan rubrik analitik yang telah disusun. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut diinterpretasikan dengan merujuk pada teori-teori yang relevan guna menjelaskan bagaimana model penilaian ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses dan produk menulis siswa.

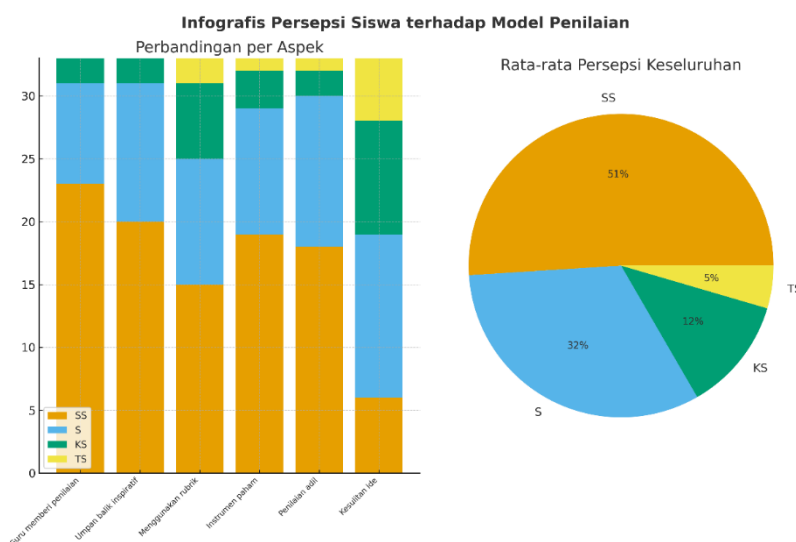
Temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa model penilaian teks deskripsi berbasis skemata membantu siswa mengorganisasi ide, menyusun draf, dan melakukan revisi secara lebih terarah, sejalan dengan teori skemata yang menempatkan pengetahuan awal sebagai struktur kognitif yang mengarahkan pemaknaan dan produksi teks (Meutia, 2021; Rokhmawan, 2018). Aktivasi skemata melalui pemetaan jaringan semantik dan penyajian stimulus visual/audio terbukti mempermudah siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan topik tulisan sehingga isi deskripsi menjadi lebih konkret dan koheren (Nggaruaka et al., 2020; Putra et al., 2022). Dari sisi penilaian, penggunaan rubrik analitik yang eksplisit pada aspek isi, struktur, dan kebahasaan menguatkan fungsi asesmen formatif sebagai sarana umpan balik untuk memperbaiki proses menulis, bukan sekadar mengklasifikasikan hasil akhir (Adnyana, 2023; Alfianika & Sitohang, 2022). Hal ini konsisten dengan temuan bahwa asesmen formatif yang terintegrasi dalam tahapan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap pemahaman konsep, keterampilan berbahasa, dan motivasi belajar siswa (Githa & Putrayasa, 2025; Maylafisa & Wardhani, 2024).

Penerapan model penilaian analitik berbasis skemata dalam keterampilan menulis teks deskripsi menunjukkan efektivitas yang signifikan baik dari segi kualitas produk tulisan siswa maupun persepsi siswa terhadap proses penilaian. Data hasil angket mengungkap bahwa 23 dari 33 siswa (70%) menyatakan sangat setuju bahwa guru memberikan penilaian secara konsisten, dan 20 siswa (60%) menyatakan umpan balik yang diberikan sangat membantu dalam memperbaiki tulisan. Hal ini menegaskan bahwa penilaian yang dilakukan bersifat formatif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan menulis siswa. Kejelasan instrumen penilaian juga diapresiasi oleh mayoritas siswa (58% sangat setuju), menunjukkan bahwa rubrik analitik memberikan arahan konkret mengenai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menulis teks deskripsi.

Tabel 1. Hasil Angket Siswa

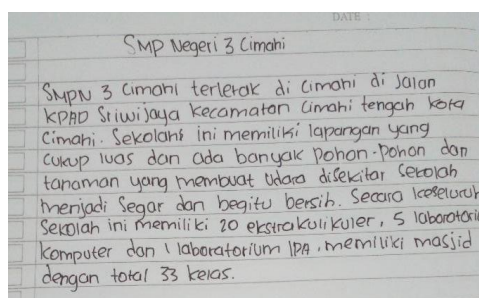
Aspek yang Dinilai	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)	Jumlah
Guru memberi penilaian	23	8	2	0	33
Umpan balik yang inspiratif	20	11	2	0	33
Guru menggunakan rubrik	15	10	6	2	33
Instrumen memudahkan pemahaman	19	10	3	1	33
Penilaian adil dan objektif	18	12	2	1	33
Kesulitan menyusun ide terstruktur	6	13	9	5	33

Namun, persepsi terhadap penggunaan rubrik penilaian masih beragam. Hanya 15 siswa (45%) yang sangat setuju bahwa rubrik digunakan guru dalam penilaian, sementara 8 siswa (24%) merasa kurang atau tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu lebih mensosialisasikan penggunaan rubrik agar siswa dapat memahami secara eksplisit kriteria penilaian dan standar keberhasilan. Meskipun demikian, 91% siswa menyatakan bahwa penilaian guru sudah adil dan membantu perkembangan kemampuan menulis mereka, yang menegaskan bahwa model penilaian ini tetap diterima secara positif dari segi proses maupun hasil. Adapun infografis persepsi siswa terhadap model penilaian:

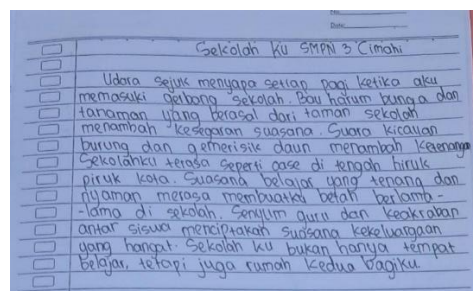


Gambar 1. Infografis hasil angket siswa

Melalui penerapan model penilaian berbasis skemata, terkumpul 120 karya tulis siswa yang kemudian dianalisis menggunakan rubrik analitik yang mencakup lima aspek utama: isi (gagasan), organisasi dan struktur, pemilihan kata (diksi), kefasihan kalimat, dan konvensi bahasa. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi kemampuan menulis siswa yang dapat dikelompokkan berdasarkan kategori tingkat penguasaan. Berikut beberapa hasil tulisan teks deskripsi hasil karya siswa:



Gambar 2. Hasil Karya Siswa



Gambar 3. Hasil Karya Siswa

Sebagai ilustrasi, salah satu karya siswa memperoleh skor 75 (kategori cukup baik/berkembang) berdasarkan penilaian berikut: aspek isi (75), organisasi (75), diksi (60), kefasihan kalimat (45), dan konvensi bahasa (45). Tulisan tersebut sudah menunjukkan struktur orientasi dan penutup reflektif sederhana, serta mulai memunculkan unsur emosional yang menunjukkan aktivasi skemata. Diksi yang digunakan cukup bervariasi dan kalimat tersusun koheren, meskipun transisi antarparagraf masih perlu diperkuat. Kesalahan ejaan masih muncul, tetapi tidak mengganggu pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berada pada tahap berkembang dan siap ditingkatkan melalui latihan revisi dan umpan balik yang lebih spesifik.

Umpan balik yang diberikan guru bersifat konstruktif, misalnya: *“Struktur tulisanmu sudah jelas dan ada penutup yang bagus. Coba variasikan lagi pilihan katanya dan perhatikan ejaan agar lebih rapi. Pertahankan kemampuanmu mengungkapkan perasaan, karena itu membuat tulisanmu menarik!”* Umpan balik semacam ini tidak hanya memperbaiki produk, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kesadaran metakognitif siswa terhadap proses menulis.

Temuan ini selaras dengan teori Sadler (1989) bahwa penilaian formatif harus memberi ruang refleksi dan perbaikan, serta teori skemata Rumelhart (1980) dan Anderson (2010) yang menekankan pentingnya mengaitkan pengalaman siswa dengan informasi baru. Melalui *self-assessment* dan *peer-assessment*, siswa belajar menilai tulisan sendiri dan tulisan teman berdasarkan rubrik, sehingga mereka memahami kriteria teks deskripsi yang baik secara lebih internal. Pendekatan ini memperkuat pemahaman mereka bahwa menulis adalah proses berpikir, mengorganisasi ide, dan menyusun makna.

Meskipun demikian, 57% siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun ide secara terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa aktivasi skemata dan *scaffolding* dalam tahap pramenulis masih perlu diperkuat. Guru perlu menerapkan strategi *brainstorming*, peta pikiran, atau diskusi kontekstual agar siswa mampu membangun struktur teks yang lebih runtut. Dengan demikian, model penilaian berbasis skemata tidak hanya menilai hasil akhir tulisan, tetapi juga mendukung proses kognitif siswa sejak tahap perencanaan hingga revisi. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa model penilaian analitik berbasis skemata efektif untuk:

1. mengidentifikasi kemampuan menulis siswa secara rinci;
2. memberikan umpan balik formatif yang konstruktif;
3. mendorong keterlibatan siswa melalui *self-assessment* dan *peer-assessment*;
4. meningkatkan kualitas tulisan secara bertahap; dan
5. membangun motivasi menulis melalui aktivasi pengalaman personal siswa.

Model ini berhasil menjawab permasalahan rendahnya kualitas struktur teks, pemilihan diksi, dan kesadaran kebahasaan siswa karena penilaian dilakukan secara bertahap dan sistematis. Oleh karena itu, model penilaian keterampilan menulis teks deskripsi berbasis skemata layak direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP serta disempurnakan dengan memperkuat pendampingan kognitif pada tahap pramenulis. Temuan ini menjadi dasar penting untuk merumuskan simpulan dan implikasi penelitian terkait efektivitas model penilaian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di sekolah.

Penilaian dilakukan dalam tiga tahap: (1) tahap perencanaan, diawali dari siswa menyusun kerangka dan rancangan teks deskripsi; (2) tahap penulisan, siswa menulis teks deskripsi lengkap berdasarkan rancangan yang telah dibuat; dan (3) tahap revisi dan refleksi, siswa melakukan penyuntingan mandiri atau berpasangan (*peer-review*), dilanjutkan dengan umpan balik guru berbasis rubrik. Untuk mengoperasionalkan prinsip tersebut, penelitian ini menyusun rubrik analitik yang mencakup lima aspek utama, yaitu isi (gagasan), organisasi dan struktur, pemilihan kata (diksi), kefasihan kalimat, serta konvensi bahasa. Setiap aspek disertai indikator yang jelas dan terukur, sehingga guru dapat menilai secara objektif dan peserta didik memperoleh gambaran konkret mengenai kelebihan maupun kelemahan tulisannya. Rubrik ini merujuk pada panduan penilaian yang dikembangkan oleh Brown (2007), Glass (2005), Sadler (1989), Broad (2003), serta Andrade dan Du (2007). Rincian rubrik analitik yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Teks Deskripsi (Analitik)

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor				Bobot
		4	3	2	1	
Isi (Ide/Gagasan)-- Deskripsi Umum (bagian pembuka teks)	Ide yang disampaikan jelas, sesuai topik, dan mendalam	Ide sangat jelas, relevan, dan dikembangkan secara mendalam	Ide jelas dan relevan namun kurang dikembangkan	Ide kurang jelas dan pengembangan kurang	Ide tidak jelas dan tidak dikembangkan	25
Organisasi & Struktur: Deskripsi Bagian dan Simpul/Kesan	Terdapat struktur teks deskripsi (identifikasi dan deskripsi bagian)	Struktur lengkap dan urut (identifikasi dan deskripsi bagian jelas)	Struktur cukup lengkap namun kurang runtut	Struktur tidak lengkap atau tidak urut	Tidak tampak struktur teks deskripsi	25
Pemilihan Kata (Diksi)	Pilihan kata tepat, kaya, dan deskriptif.	Kata-kata sangat tepat, deskriptif, dan bervariasi	Kata cukup tepat dan deskriptif	Kata kurang tepat atau kurang deskriptif	Kata tidak tepat dan membingungkan	20
Kefasihan Kalimat	Kalimat efektif dan bervariasi	Kalimat bervariasi, runtut, dan efektif	Kalimat cukup runtut namun kurang bervariasi	Kalimat tidak runtut atau tidak efektif	Kalimat tidak nyambung dan membingungkan	15
Konvensi Bahasa	Ejaan dan tanda baca sesuai PUEBI, penggunaan konjungsi dan imbuhan sesuai kaidah.	Ada 1-3 kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan konjungsi dan imbuhan.	Ada 4-6 kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan konjungsi dan imbuhan.	Jumlah kesalahan 6-8 yang memengaruhi makna.	Terdapat lebih dari (> 8) kesalahan hingga sulit dipahami	15
<b>Total Skor Maksimal:</b>						<b>100</b>

(Rujukan Brown, 2007; Glass, 2005)

Model ini mendorong praktik *self-assessment* dan *peer-assessment* seperti yang dikemukakan Andrade & Du (2007), dan menggunakan rubrik penilaian analitik yang menguraikan kriteria secara jelas untuk menghindari penilaian subjektif. Kegiatan menulis yang dinilai meliputi lima komponen utama: isi atau gagasan, organisasi paragraf, pilihan kata (diksi), keefektifan kalimat, dan konvensi penulisan (ejaan, tanda baca, konjungsi dan imbuhan sesuai kaidah PUEBI). Untuk memperjelas tahapan implementasi model penilaian keterampilan menulis, berikut

disajikan sintaks model penilaian analitik yang menggambarkan lima tahap utama, mulai dari orientasi hingga publikasi produk akhir.



Gambar 4. Sintaks Model Penilaian Analitik

Sintaks pelaksanaan model penilaian ini mencakup lima tahap kegiatan: (1) orientasi, siswa membaca contoh teks dan guru memfasilitasi diskusi; (2) perencanaan, siswa membuat rancangan teks berdasarkan objek nyata; (3) penulisan draf, siswa menulis berdasarkan kerangka; (4) revisi dan refleksi, siswa menggunakan rubrik dalam melakukan *self-assessment* dan *peer-assessment*; serta (5) publikasi atau produk akhir, siswa menyempurnakan tulisan untuk disajikan dalam portofolio atau media lain.

Dengan demikian, penerapan model penilaian berbasis skemata terbukti relevan karena mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dan mendukung peningkatan keterampilan menulis secara bertahap. Model ini tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga menekankan proses berpikir melalui aktivasi skemata, refleksi diri, kolaborasi antarsiswa, serta umpan balik formatif dari guru. Temuan ini menjadi dasar penting untuk menyusun simpulan dan implikasi terkait efektivitas model penilaian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks deskripsi di SMP.

## SIMPULAN

Model penilaian analitik berbasis skemata terbukti mampu menjawab permasalahan utama siswa dalam menulis teks deskripsi, yaitu rendahnya kemampuan menyusun ide secara runtut, keterbatasan pemilihan diksi, kurangnya kesadaran terhadap struktur teks, dan masih seringnya kesalahan kebahasaan. Melalui rubrik analitik yang menilai secara rinci aspek isi, organisasi, diksi, kalimat, dan konvensi, guru dapat memberikan umpan balik formatif yang spesifik dan terarah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa

terbantu dalam memahami kriteria tulisan yang baik, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan kualitas teks secara bertahap.

Temuan dari analisis angket dan karya siswa mengonfirmasi bahwa model ini tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga menekankan proses berpikir melalui aktivasi skemata, penyusunan kerangka, revisi, refleksi diri, serta *self-assessment* dan *peer-assessment*. Siswa dengan kemampuan rendah terbantu dalam membangun struktur dasar teks, siswa pada kategori berkembang mulai menunjukkan koherensi dan variasi diksi, sementara siswa dengan kemampuan tinggi mampu menulis secara deskriptif dan reflektif. Progres ini menunjukkan bahwa penilaian analitik bersifat diagnostik dan adaptif terhadap perbedaan kemampuan siswa.

Dengan demikian, model penilaian analitik berbasis skemata efektif meningkatkan kualitas pembelajaran menulis karena memberikan panduan yang jelas, menciptakan pembelajaran yang partisipatif, dan menumbuhkan motivasi siswa untuk menulis secara lebih reflektif. Kendati demikian, model ini tetap perlu disempurnakan melalui penguatan aktivasi skemata dan *scaffolding* pada tahap pramenulis agar siswa lebih mampu menyusun ide secara terstruktur. Model ini layak direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dan diuji pada jenis teks lain guna memperluas kontribusinya terhadap pengembangan literasi siswa SMP.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adelia, N. P. C., dkk. (2024). *Penilaian menulis teks deskripsi dalam penerapan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Adnyana, K. S. (2023). Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 11(2), 343–359. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2849>.
- Alfianika, N., & Sitohang, K. (2022). Validitas pengembangan rubrik penilaian menulis paragraf narasi dan deskripsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 223–235. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5592>.
- Anderson, R. C. (2010). *Cognitive psychology and its implications* (7th ed.). Worth Publishers.
- Andrade, H. L., & Du, Y. (2007). Student responses to criteria-referenced self-assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 32(2), 159–181. <https://doi.org/10.1080/02602930600801928>.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>.
- Broad, B. (2003). *What we really value: Beyond rubrics in teaching and assessing writing*. Utah State University Press.

- Brown, H. D. (2007). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (3rd ed.). Pearson Education.
- Ferris, D. (2010). Second language writing research and written corrective feedback in SLA: Intersections and practical applications. *Studies in Second Language Acquisition*, 32(2), 181–201.
- Githa, I. D. G. F. T., & Putrayasa, I. B. (2025). Asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 69–79. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.12699>.
- Glass, K. T. (2005). *Curriculum design for writing instruction: Creating standards-based lesson plans and rubrics*. Corwin Press.
- Hyland, K. (2003). *Second language writing*. Cambridge University Press.
- Lie, A. (2010). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grafindo.
- Maylafisa, N., & Wardhani, I. S. (2024). Asesmen formatif sebagai penilaian pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Media Akademik*, 2(11), 2–8. <https://doi.org/10.62281/v2i11.1020>.
- Meutia, F. (2021). Pengaruh skemata terhadap pemahaman teks bahasa kedua. *Aksara Baca*, 5(2), 45–56.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nggaruaka, T., Hermansyah, A. K., & Monika, S. (2020). Peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP berdasarkan level pemula menggunakan teknik retrieval jaringan semantik. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 154–163. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i2.3039>.
- Oktaviani, S., Jumriah, J., Meisella, R. S., Susilo, S., & Kalukar, V. J. (2024). Inovasi asesmen formatif non paper-based dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3445–3454. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8067>.
- Permendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Putra, Y. S., Purnomo, M. E., & Mukmin, S. (2022). Pengembangan media audio visual untuk pembelajaran menulis teks deskripsi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 198–210. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i2.6416>.

- Rumelhart, D. E. (1980). Schemata: The building blocks of cognition. In R. J. Spiro, B. C. Bruce, & W. F. Brewer (Eds.), *Theoretical issues in reading comprehension* (pp. 33–58). Lawrence Erlbaum Associates.
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, *18*(2), 119–144. <https://doi.org/10.1007/BF00117714>.
- Yusuf, F. N. (2020). *Model feedback dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Prenadamedia Group.